

**EVALUASI PENILAIAN FORMATIF DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMK KREATIF BAHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG**

**Mohammad Imam Khambali<sup>1\*</sup>, Muhamad Khoirur Roziqin<sup>2</sup>, Khoirun Nisa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

[mimmkhambali@gmail.com](mailto:mimmkhambali@gmail.com)<sup>1</sup> [indra@unwaha.ac.id](mailto:indra@unwaha.ac.id)<sup>2</sup> [neesaalkhoirot@unwaha.ac.id](mailto:neesaalkhoirot@unwaha.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstract**

This study aims to describe the implementation of formative assessment in Islamic Religious Education (PAI) at SMK Kreatif Hasbullah Tambakberas Jombang, identify the challenges faced, and explore solutions to optimize formative assessment. The study employed a qualitative approach, collecting data through in-depth interviews with the principal, vice principal of curriculum, two PAI teachers, and two eleventh-grade students. The findings indicate that the planning of formative assessment was conducted systematically through the preparation of lesson plans/modules, the determination of learning objectives and achievement indicators, and the design of diverse assessment instruments, including quizzes, oral tests, portfolios, observation sheets, and student reflections. The implementation of formative assessment was integrated and continuous, with teachers providing prompt feedback and students actively participating through self-reflection and evaluative discussions. Challenges included students' low motivation and discipline, limited digital facilities and infrastructure, and insufficient teacher training and targeted supervision. Efforts to optimize formative assessment included teacher collaboration in instrument design, utilization of digital technology, provision of constructive feedback, and fostering an active and collaborative learning culture in the classroom. In conclusion, formative assessment at SMK Kreatif is effective in supporting students' understanding and competency development, but continuous support from the school and teachers is required to address existing challenges.

Keywords: Evaluation, Formative Assessment, Islamic Religious Education, Merdeka Curriculum

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Kreatif Hasbullah Tambakberas Jombang, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mengeksplorasi solusi untuk mengoptimalkan asesmen formatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dua guru PAI, dan dua siswa kelas XI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penilaian formatif dilakukan secara sistematis melalui penyusunan RPP/Modul Ajar, penetapan tujuan dan indikator capaian pembelajaran, serta perancangan instrumen yang variatif, termasuk kuis, tes lisan, portofolio, lembar observasi, dan refleksi siswa. Pelaksanaan penilaian formatif dilakukan secara integratif dan berkelanjutan, dengan guru memberikan feedback cepat dan siswa dilibatkan secara aktif melalui refleksi dan diskusi evaluatif. Kendala

yang muncul meliputi motivasi dan disiplin siswa yang belum optimal, keterbatasan sarana dan prasarana digital, serta kurangnya pelatihan dan supervisi khusus bagi guru. Upaya untuk mengoptimalkan penilaian formatif meliputi kolaborasi antar guru dalam penyusunan instrumen, pemanfaatan teknologi digital, pemberian feedback konstruktif, dan penguatan budaya belajar aktif serta kolaboratif di kelas. Kesimpulannya, penilaian formatif di SMK Kreatif berjalan efektif untuk mendukung pemahaman dan perkembangan kompetensi siswa, namun perlu dukungan berkelanjutan dari sekolah dan guru untuk mengatasi kendala yang ada. Kata kunci: Evaluasi, Penilaian formatif, Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka

## **PENDAHULUAN**

Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu kebijakan strategis dalam sistem pendidikan nasional yang mulai diimplementasikan secara luas pada tahun ajaran 2024/2025. Kebijakan ini dirancang sebagai respons terhadap dinamika pendidikan abad ke-21 sekaligus sebagai upaya pemulihan pembelajaran pascapandemi yang berdampak signifikan terhadap kualitas proses belajar mengajar. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pembelajaran yang bersifat esensial, memberikan fleksibilitas kepada pendidik, serta menempatkan peserta didik sebagai pusat dari keseluruhan proses pendidikan. Selain itu, penguatan karakter menjadi fokus utama melalui internalisasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan mampu membentuk individu yang berintegritas, mandiri, dan berdaya saing global (Kemdikbud, 2022, 2024). Salah satu elemen kunci dalam implementasi kurikulum ini adalah penilaian formatif yang tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara langsung dalam proses pembelajaran. Penilaian ini berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan kompetensi siswa secara berkelanjutan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator sekaligus evaluator yang mampu merancang strategi penilaian yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik (Darmadi, 2015; Maemonah, 2023)

Walaupun secara teoretis penilaian formatif memiliki posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, realitas di lapangan menunjukkan adanya berbagai hambatan dalam implementasinya. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa masih banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang komprehensif terkait konsep, tujuan, serta teknik pelaksanaan penilaian formatif secara efektif. Di samping itu, kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel juga menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran turut memperumit proses integrasi penilaian formatif ke dalam kegiatan belajar sehari-hari (Latip, 2018). Permasalahan

ini menjadi semakin kompleks ketika diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menuntut pengukuran aspek afektif dan psikomotorik yang cenderung lebih sulit untuk dievaluasi secara objektif dan sistematis (Wildana & Darwis, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal dan praktik nyata, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami implementasi penilaian formatif, khususnya di tingkat pendidikan menengah kejuruan.

Pentingnya penelitian ini semakin menguat apabila dikaitkan dengan peran penilaian formatif dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berkesinambungan. Dalam konteks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur capaian akademik peserta didik, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter, sikap religius, serta nilai-nilai moral yang menjadi fondasi kepribadian siswa (Agustina et al., 2020). Namun, implementasi di lapangan masih menunjukkan berbagai kendala yang cukup signifikan, seperti rendahnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan penilaian formatif ke dalam pembelajaran, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kurang optimalnya dukungan dari institusi pendidikan. Hambatan-hambatan ini berpotensi mengurangi efektivitas penilaian formatif dalam mendukung pencapaian kompetensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai permasalahan tersebut agar fungsi penilaian dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran PAI di SMK Kreatif Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan penilaian formatif, serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaannya. Secara lebih spesifik, penelitian ini akan menelaah sejauh mana praktik penilaian formatif yang dilakukan telah sesuai dengan prinsip-prinsip yang diusung dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana penilaian formatif tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari, termasuk strategi yang digunakan oleh guru dalam memberikan umpan balik kepada peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan.

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengembangan kajian teoritis dalam bidang evaluasi pembelajaran, tetapi juga memiliki nilai praktis yang signifikan. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai implementasi penilaian formatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka, khususnya pada jenjang pendidikan menengah kejuruan. Sementara itu, dari sisi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang serta mengembangkan strategi penilaian yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi serta karakter peserta didik. Dengan adanya temuan empiris yang relevan, diharapkan praktik penilaian formatif dapat dioptimalkan sehingga mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih berkualitas dan berkelanjutan di masa mendatang.

## **KAJIAN TEORITIS**

Penilaian formatif merupakan salah satu komponen esensial dalam sistem evaluasi pembelajaran yang berperan penting dalam memantau sekaligus meningkatkan kualitas proses belajar peserta didik secara berkesinambungan. Dalam perspektif konseptual, evaluasi dipahami sebagai suatu proses yang sistematis dan terencana untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, dengan tidak hanya menitikberatkan pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan dinamika proses serta faktor-faktor pendukung yang memengaruhinya (Aditya Fachrie Zanardi Abdurrahman et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, penilaian formatif dapat diposisikan sebagai bagian dari middle-range theory yang menekankan fungsi diagnostik dan perbaikan berkelanjutan dalam praktik pembelajaran. Melalui penilaian ini, guru memperoleh informasi yang relevan untuk menyesuaikan strategi pengajaran, sementara peserta didik dapat memahami capaian, kekuatan, serta aspek yang masih perlu ditingkatkan. Prinsip-prinsip utama yang melandasi penilaian formatif meliputi keberlanjutan pelaksanaan, keautentikan dalam pengukuran, serta keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini menjadi semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya menargetkan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter secara menyeluruh (Ihsan & Maemonah, 2024).

Dalam implementasinya pada Kurikulum Merdeka, penilaian formatif memiliki posisi yang sangat strategis dalam mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini berlandaskan pada grand theory konstruktivisme, yang memandang siswa sebagai subjek aktif yang secara mandiri membangun pengetahuan melalui

pengalaman belajar yang kontekstual, reflektif, dan bermakna (Kemdikbud, 2022). Oleh karena itu, sistem penilaian yang diterapkan dirancang agar lebih fleksibel, adaptif, serta mampu menyesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik dan lingkungan belajar yang beragam. Penilaian tidak lagi hanya difokuskan pada aspek akademik semata, tetapi juga mencakup penguatan nilai-nilai karakter, dimensi spiritual, serta keterampilan sosial yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam konteks ini, guru memegang peran yang sangat penting sebagai perancang sekaligus pelaksana dan evaluator pembelajaran yang dituntut untuk mampu mengintegrasikan berbagai teknik penilaian secara komprehensif dan kontekstual (Darmadi, 2015). Dengan demikian, keberhasilan implementasi penilaian formatif sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara menyeluruh.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi penilaian formatif dalam beragam konteks pendidikan, meskipun dengan fokus dan temuan yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Inayati dkk. (2024) melalui pendekatan kualitatif di SMK 3 Klaten menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI dalam kerangka Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal, terutama dalam aspek penilaian berkelanjutan yang masih terkendala oleh keterbatasan pemahaman guru. Sementara itu, Tibr dkk. (2025) melalui studi deskriptif di SMK Sahid Jakarta mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen, namun belum secara spesifik mengulas secara mendalam mengenai praktik penilaian formatif. Penelitian lain oleh Ihsan dan Maemonah (2024) pada tingkat sekolah dasar menunjukkan bahwa penilaian formatif dalam pembelajaran PAI masih cenderung terbatas pada metode tertentu dan belum terintegrasi secara sistematis dalam keseluruhan proses pembelajaran. Di sisi lain, Harahap dan Rohman (2024) menemukan bahwa pada tingkat madrasah, penilaian formatif telah diterapkan melalui berbagai teknik seperti observasi, penilaian diri, dan tes, meskipun masih menghadapi kendala dalam pemanfaatan teknologi serta keterbatasan kompetensi guru. Temuan Ependi (2024) juga menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI di SMK masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek evaluasi pembelajaran agar lebih terarah dan efektif dalam mencapai tujuan pendidikan.

Meskipun berbagai studi tersebut telah memberikan gambaran yang cukup luas mengenai implementasi penilaian formatif, masih terdapat sejumlah kesenjangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Dari sisi teoretis, sebagian besar penelitian belum mengkaji

secara mendalam keterkaitan antara konsep penilaian formatif dengan prinsip-prinsip dasar Kurikulum Merdeka, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI yang menuntut pendekatan penilaian yang multidimensional. Sementara itu, dari sisi empiris, penelitian yang secara khusus mengevaluasi pelaksanaan penilaian formatif di jenjang sekolah menengah kejuruan, terutama yang menyoroti kesesuaian praktik di lapangan dengan prinsip kurikulum yang berlaku, masih relatif terbatas. Selain itu, banyak penelitian sebelumnya lebih berfokus pada deskripsi implementasi tanpa disertai analisis yang mendalam terkait berbagai kendala yang dihadapi serta alternatif solusi yang dapat diterapkan secara praktis. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan solutif.

Berdasarkan hasil kajian literatur tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki posisi yang signifikan dalam mengisi kesenjangan yang ada, baik dari aspek teoretis maupun empiris. Penelitian ini dirancang untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif mengenai evaluasi penilaian formatif dalam implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran PAI di jenjang SMK. Tidak hanya berfokus pada deskripsi praktik yang berlangsung di lapangan, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi oleh guru serta merumuskan solusi yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang evaluasi pembelajaran, sekaligus menjadi rujukan praktis bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan implementasi penilaian formatif secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif sebagai kerangka utama dalam mengkaji fenomena yang diteliti. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kemampuannya dalam memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap proses implementasi penilaian formatif dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami dan kontekstual. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menelusuri berbagai aspek yang tidak hanya bersifat permukaan, tetapi juga mencakup dinamika, interaksi, serta makna yang muncul dalam praktik evaluasi pembelajaran. Hal ini mencakup bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan merefleksikan penilaian formatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih fleksibel terhadap berbagai kendala dan strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga

menghasilkan gambaran yang komprehensif dan kontekstual (Shadri et al., 2023) . Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai paling sesuai untuk memahami proses dan makna di balik implementasi penilaian formatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Lokasi penelitian ditetapkan di SMK Kreatif Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, yang merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian dengan fokus penelitian, terutama dalam hal implementasi penilaian formatif dalam konteks kurikulum yang baru. Selain itu, ketersediaan data yang relevan serta aksesibilitas terhadap informan menjadi faktor pendukung dalam menentukan lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025, yang merupakan periode penting dalam melihat implementasi Kurikulum Merdeka secara aktual di lapangan. Dengan mengambil waktu penelitian pada fase tersebut, diharapkan data yang diperoleh mampu merepresentasikan kondisi riil serta dinamika yang terjadi selama proses penerapan kurikulum berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu guru PAI, peserta didik, serta pihak lain yang relevan dengan pelaksanaan penilaian formatif. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih kaya, spesifik, dan kontekstual dibandingkan dengan teknik sampling acak (Faisal et al., 2024). Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku sejak awal, melainkan berkembang secara dinamis hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak lagi memberikan temuan baru. Dengan demikian, data yang dihimpun dianggap telah cukup representatif untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara menyeluruh.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, serta dokumentasi sebagai sumber data pendukung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki panduan pertanyaan, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas untuk menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respons informan. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di

kelas, termasuk bagaimana penilaian formatif diterapkan dalam praktik nyata. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data berupa perangkat pembelajaran, instrumen evaluasi, serta arsip lain yang relevan dengan penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode, dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda (Haj et al., 2024). Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Tahapan ini diawali dengan pengumpulan data awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai konteks penelitian, kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi data secara lebih mendalam guna menggali informasi yang lebih spesifik dan detail. Tahap akhir dilakukan melalui proses verifikasi data dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan informasi yang diperoleh. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus selama penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk secara simultan melakukan interpretasi data hingga diperoleh temuan yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Fikra et al., 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di SMK Kreatif Bahrul Ulum telah berlangsung melalui tiga tahapan utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada fase perencanaan, guru pada umumnya telah menyusun perangkat pembelajaran yang mencakup rumusan tujuan, indikator ketercapaian, serta rancangan instrumen penilaian formatif. Meskipun demikian, penyusunan tersebut belum sepenuhnya dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik, sehingga berpotensi memengaruhi konsistensi implementasi di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara konseptual guru telah memiliki pemahaman awal mengenai urgensi penilaian formatif dalam proses pembelajaran. Namun,

dalam praktiknya masih terdapat kendala, terutama dalam mengembangkan instrumen penilaian yang memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis dan kemampuan teknis dalam merancang perangkat asesmen yang komprehensif.

Pada tahap pelaksanaan, penilaian formatif diterapkan melalui berbagai metode, seperti observasi langsung, kegiatan tanya jawab, pemberian tugas, serta penilaian terhadap sikap dan praktik ibadah peserta didik. Pelaksanaan ini dilakukan secara berkelanjutan selama proses pembelajaran berlangsung, sejalan dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan kontinuitas dan keterpaduan. Meski demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa teknik penilaian yang digunakan masih cenderung bersifat konvensional dan belum banyak memanfaatkan pendekatan inovatif maupun integrasi teknologi digital. Hal ini mengindikasikan bahwa potensi pengembangan penilaian formatif yang lebih variatif dan adaptif belum dimanfaatkan secara optimal. Keterbatasan tersebut tidak hanya berdampak pada variasi metode penilaian, tetapi juga pada kualitas informasi yang diperoleh dari proses asesmen.

Pada tahap evaluasi, hasil dari penilaian formatif dimanfaatkan oleh guru sebagai dasar dalam memberikan umpan balik kepada peserta didik, baik secara lisan maupun tertulis. Umpan balik ini berfungsi sebagai sarana refleksi untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Namun demikian, pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar untuk perbaikan pembelajaran secara terstruktur dan berkelanjutan masih belum berjalan secara optimal. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah kendala utama yang dihadapi dalam implementasi penilaian formatif, di antaranya keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, rendahnya pemahaman guru terhadap konsep asesmen formatif secara mendalam, serta kurangnya dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Faktor-faktor ini secara keseluruhan memengaruhi efektivitas pelaksanaan penilaian formatif di lapangan.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran PAI secara umum telah dilaksanakan, namun masih menghadapi berbagai keterbatasan yang berdampak pada kualitas dan sistematisasinya. Dalam perspektif teori evaluasi pembelajaran, penilaian formatif seharusnya berfungsi sebagai instrumen diagnostik yang mampu memberikan umpan balik secara berkelanjutan guna meningkatkan kualitas proses

belajar. Temuan penelitian ini selaras dengan pandangan bahwa asesmen formatif idealnya tidak hanya mengukur capaian, tetapi juga mengarahkan perbaikan proses pembelajaran secara terus-menerus (Wulandari & Maemonah, 2023). Akan tetapi, keterbatasan dalam pengembangan instrumen serta belum optimalnya pemanfaatan hasil penilaian menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal yang diharapkan dan praktik nyata yang terjadi di lapangan.

Jika dianalisis dalam kerangka teori konstruktivisme sebagai landasan Kurikulum Merdeka, penilaian formatif seharusnya menjadi sarana yang mendukung pembelajaran berpusat pada peserta didik melalui refleksi, interaksi, dan umpan balik yang bermakna. Namun, temuan penelitian Atika (2023) menunjukkan bahwa praktik penilaian masih cenderung berorientasi pada hasil akhir dibandingkan pada proses belajar itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan paradigma pembelajaran menuju pendekatan yang lebih konstruktivistik belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik guru. Kondisi ini juga sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi tantangan, terutama dalam aspek pemahaman dan kesiapan guru sebagai pelaksana utama di kelas.

Lebih lanjut, keterbatasan dalam variasi teknik penilaian yang ditemukan dalam penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Islamie dkk (2023) yang menyatakan bahwa penilaian formatif dalam pembelajaran PAI masih didominasi oleh metode tradisional dan belum terintegrasi secara menyeluruh dengan pendekatan yang lebih inovatif. Dalam konteks praktis, kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan kompetensi guru, tingginya beban kerja, serta kurangnya fasilitas pendukung yang memadai. Penelitian (Wulandari & Maemonah, 2023) turut memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Dasar terletak pada aspek evaluasi pembelajaran yang belum berjalan secara optimal dan terarah.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya optimalisasi penilaian formatif memerlukan langkah-langkah strategis yang komprehensif. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkelanjutan menjadi salah satu faktor kunci dalam memperbaiki kualitas implementasi asesmen. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian yang valid, reliabel, dan kontekstual juga perlu menjadi perhatian utama agar penilaian dapat memberikan informasi yang akurat dan bermakna. Integrasi teknologi dalam proses penilaian juga menjadi aspek penting yang dapat meningkatkan efisiensi sekaligus memperkaya variasi metode

asesmen. Dengan demikian, penilaian formatif diharapkan dapat berfungsi secara optimal sebagai alat untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran serta pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Dari sisi kontribusi, penelitian ini memberikan penguatan terhadap kajian teoretis mengenai evaluasi pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran PAI di jenjang SMK. Secara praktis, penelitian ini menawarkan rekomendasi yang aplikatif bagi guru dan institusi pendidikan dalam merancang dan mengembangkan strategi penilaian formatif yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga melengkapi kekurangan studi sebelumnya dengan menghadirkan analisis yang lebih mendalam terkait kendala implementasi serta alternatif solusi yang dapat diterapkan secara nyata di lapangan.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup satu institusi pendidikan menyebabkan temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada kedalaman analisis dibandingkan dengan cakupan data yang luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan mixed-method atau kuantitatif dengan melibatkan sampel yang lebih besar agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada pengembangan model penilaian formatif berbasis teknologi yang relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka, sehingga mampu menjawab tantangan pembelajaran di era digital.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian formatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di SMK Kreatif Bahrul Ulum telah mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam praktiknya, guru telah mengintegrasikan penilaian formatif ke dalam kegiatan pembelajaran melalui berbagai teknik seperti observasi, penugasan, dan tanya jawab yang dilakukan secara berkelanjutan. Meskipun demikian, implementasi tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama dalam hal penyusunan instrumen penilaian yang sistematis, pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan pembelajaran, serta penggunaan pendekatan inovatif berbasis teknologi. Sejumlah kendala yang teridentifikasi meliputi keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep penilaian formatif, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, serta kurangnya

dukungan sarana dan prasarana. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMK masih menghadapi tantangan, khususnya pada aspek evaluasi pembelajaran (Azmi & Fajar, 2024; Pilhandoki & Wachidi, 2023).

Dari sisi teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa penilaian formatif merupakan komponen penting dalam evaluasi pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menekankan pentingnya umpan balik berkelanjutan untuk memperbaiki proses belajar. Idealnya, penilaian formatif berfungsi sebagai alat diagnostik yang membantu guru dan siswa dalam memahami perkembangan belajar secara komprehensif. Namun, kesenjangan antara konsep ideal dan praktik di lapangan menunjukkan bahwa transformasi paradigma pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya tercapai. Hal ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas pedagogik guru, terutama dalam merancang dan mengimplementasikan strategi penilaian yang sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, dukungan kebijakan institusional, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan implementasi penilaian formatif.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi berupa analisis empiris yang mendalam mengenai praktik penilaian formatif dalam konteks Kurikulum Merdeka di jenjang SMK, khususnya pada mata pelajaran PAI. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kondisi implementasi, tetapi juga mengidentifikasi berbagai kendala serta menawarkan solusi yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang evaluasi pembelajaran sekaligus menjadi rujukan praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang terbatas sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak institusi dengan pendekatan mixed-method agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif, serta mengembangkan model penilaian formatif berbasis teknologi yang dapat diuji efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **DAFTAR REFERENSI**

Aditya Fachrie Zanardi Abdurrahman, Lutfian Bayu Saputra, Ahmad Najmi, & Taufiq Achmad

- Hady. (2025). Implementasi Evaluasi Sumatif pada Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Mojolaban. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.977>
- Agustina, W., Hamengkubuwono, H., & Syahindra, W. (2020). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18(20), 112–126. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>
- Atika, Y. (2023). Formative Test Analysis Of Islamic Religious Education Learning Evaluation Practices ( Study At SMP Negeri 1 Muara Kemumu ). 1, 38–42.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Ependi, A. (2024). Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk N 2 Bandar Lampung. *Pendidikan*, 10(1), 1–146.
- Faisal, R., Surabaya, U. N., Subandiah, H., Surabaya, U. N., Fanani, Z., & Surabaya, U. N. (2024). Implementasi dan Permasalahan Asesmen Formatif dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Teks Ceramah di SMA Muhammadiyah 10 Surabaya. *Hasta Wiyata*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.01.01>
- Fikra, D., Maisaroh, A., & Zuhriyah, I. A. (2023). Analysis of the Design of Islamic Religious Education Learning Assessment in the Merdeka Curriculum at SMP 9 Muhammadiyah Gondanglegi. 7(2), 3413–3418.
- Haj, H. S., Syari'ah, A., & Mulyono, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Fikih Kelas X di MAN 1 Jombang. *Islamika*, 6, 1255–1268.
- Harahap, N. F., & Rohman, F. (2024). Implementasi penilaian hasil belajar PAI dalam kurikulum merdeka di MTs hizil qur ' an islamic centre Sumatera Utara. 9(1), 62–72.
- Ihsan, M., & Maemonah, M. (2024). Penilaian Formatif dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV SDN Sekumpul 1 Martapura. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 79–90. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v13i2.9872>
- Inayati, N. L., Abdillah, S. S. N., Khoirunnisa, F., Fatikha, M. R. N., & Zahra, Z. F. (2024). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI Kurikulum Merdeka di SMK 3 Klaten. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 218–226. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i1.2176>
- Islamie, Z., Aprison, W., Husni, A., & M, I. (2023). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran PAI Di UPTD SDN 05 Koto Tengah Batu Hampa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 1(4), 221–226. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i4.533>
- Kemdikbud. (2022). Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran. In *International Journal of Current Science Research and Review*. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i8-38>
- Kemdikbud. (2024, Maret 27). Telah Terbit Peraturan Mendikbudristek No.12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah | Sistem Informasi Kurikulum Nasional. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/berita/detail/telah-terbit-peraturan-mendikbudristek-no-12-tahun-2024-tentang-kurikulum-pada-paud-jenjang-pendidikan-dasar-dan-menengah>

- Latip, A. E. (2018). Evaluasi Pembelajaran di SD dan MI. Rosda.
- Maemonah, M. I. (2023). Penilaian Formatif Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV SDN Sekumpul 1 Martapura. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 79–90.
- Shadri, R., Hermita, N., Deswarni, D., S, A. P., & Lingga, L. J. (2023). Assessment in the Merdeka Curriculum: how are the teachers' perspectives on it? *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 7(2022), 202–209.
- Tibr, T. U., Fauzan, & Nurmaliyah, Y. (2025). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Sahid Jakarta. 5(3), 1442–1454.
- Wildana, & Darwis, Z. (2024). Penerapan Penilaian Formatif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Kampung Baru. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 110–127.
- Wulandari, W., & Maemonah, M. (2023). Formative Assessment in the Merdeka Curriculum Islamic Religious Education Learning at SDN Bumiayu Magelang. *EDUHUMANIORA : Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 149–158.